



Wisata Budaya Tenun Tradisional Toba Sibandang (Studi Fenomenologi Penenun Tradisional Toba di Pulau Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara)

Catur Nugroho¹, Ruth Mei Ulina Malau², Kharisma Nasionalita³

¹Magister Ilmu Komunikasi, Telkom University, Bandung, Indonesia

^{2,3}Prodi Ilmu Komunikasi, Telkom University, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: denmasnuno@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

This research focuses on the latest trend in the tourism industry, namely cultural tourism. Toba traditional weaving on Sibandang island has value as a cultural heritage, so this research uses an approach to preserving and inheriting traditional weaving to empower the community economically. A qualitative method with a new ethnographic study approach is used in this study. The unit of analysis includes tourism potential in Sibandang Island, tourism trends, and tourism infrastructure in the Lake Toba region. This study aims to explore whether cultural tourism based on traditional weaving crafts has economic value for the community actors, considering the aspects of cultural preservation, economy, education, and community empowerment. In addition, the research also pays attention to the potential of weaving by mapping its distribution and connecting it with tourist objects that have been favored by the North Tapanuli Regional Government, to develop tourist clusters that are in line with market demand, while still paying attention to empowering local communities. Although weaving is believed to be able to increase Sibandang island tourism, there are still some obstacles that need to be overcome, such as promotion issues, strengthening weaving crafts, and public awareness of the importance of tourism. The root of the problem of these three obstacles is the lack of public attention to Ulos Sibandang weaving as a cultural artifact that has been passed down for centuries.

Keywords: Cultural Tourism, Ecosystem, Traditional Weaving, Cultural Resources Management, Toba Sibandang

PENDAHULUAN

Pulau Sibandang terletak di sebelah utara Kecamatan Muara, terdiri dari tiga desa dengan luas kurang lebih 850 hektare, dikelilingi Danau Toba, berbatasan langsung dengan Pulau Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas). Pulau terbesar kedua setelah Samosir ini menyimpan potensi wisata yang patut dikunjungi. Secara administratif pulau ini masuk ke dalam wilayah kabupaten Tapanuli Utara yang beribukotakan Tarutung. Perjalanan menuju pulau Sibandang dapat ditempuh melalui 3 jalur air yakni dari Pelabuhan Muara, Balige, atau Nainggolan dengan menggunakan kapal boat. Potensi wisata di Pulau Sibandang selain keindahan alamnya juga

terdapat beberapa potensi di sektor budaya, terutama kerajinan tangan tenun Ulos yang telah ada sejak ratusan tahun lalu. Potensi kerajinan asli Sibandang ini jika dipadukan dengan wisata alam yang baik dapat menjadi suatu paket wisata yang menarik bagi wisatawan nasional dan manca negara. Apalagi jika didukung dengan infrastruktur yang memadai serta pemberdayaan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata lokal.

Keberadaan Bandara Silangit sebagai salah satu pintu gerbang menuju kawasan Danau Toba sangat mempengaruhi perkembangan wisata di daerah kawasan Toba. Pemerintah daerah kabupaten Tapanuli Utara yang membawahi Pulau Sibandang seharusnya dapat membuat Sibandang menjadi ikon wisata budaya dan alam di kawasan Toba. Apalagi didukung dengan rencana pembuatan taman Geopark Toba seluas 50 hektar yang melibatkan 5 kabupaten dan kota di sekitar Danau Toba. Kerajinan tenun tradisional Sibandang selain harus dijaga kelestariannya sebagai warisan budaya, juga sangat menarik untuk dijadikan daya tarik wisata budaya. Kampung tenun tradisional di Sibandang sangat layak jual bagi kegiatan pariwisata, baik bagi wisatawan lokal, nasional maupun manca negara. Keunikan tenun Ulos dan proses pembuatannya yang masih manual dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerus kerajinan tenun tradisional Sibandang menjadi suatu atraksi budaya yang sangat menarik.

Tenun yang dapat ditemukan di desa Papande, pulau Sibandang, Kecamatan Muara, kabupaten Tapanuli Utara memiliki potensi yang sangat berharga, baik dari segi materi maupun nilai intrinsiknya. Secara keseluruhan, tradisi dan kehidupan masyarakat di pulau Sibandang mendukung kelangsungan dan pewarisan tenun ulos. Tenun ulos memegang peranan penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Batak Toba, karena pada setiap upacara dan ritual yang selalu ditandai dengan keberadaan Ulos dalam adat (Nugroho et al., 2020). Masih ada beberapa masalah yang mungkin mempengaruhi kelangsungan kerajinan tenun ulos ini, salah satunya adalah bahwa tenun tradisional Sibandang tidak memberikan keuntungan ekonomi yang memadai bagi para pengrajin. Padahal, pembuatan tenun itu sendiri membutuhkan modal kerja yang besar dan waktu yang lama. Selain itu, tenun ulos Sibandang juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat.

Tenun tradisional Sibandang juga memiliki potensi sebagai sumber pendapatan daerah dan devisa negara, karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dimanfaatkan dan dikelola secara terarah dan terencana. Salah satu cara yang sejalan dengan potensi dan kondisi budaya tenun tradisional Sibandang adalah mengintegrasikannya dalam industri pariwisata dengan memberdayakan masyarakat lokal. Pemanfaatan seperti ini didasarkan pada fakta bahwa tren dalam industri pariwisata global saat ini adalah pariwisata budaya, di mana tenun diyakini dapat memainkan peran penting. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada kebijakan pemerintah pusat yang menetapkan kawasan Danau Toba sebagai salah satu prioritas dalam pengembangan pariwisata nasional. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan potensi daerah melalui sektor pariwisata dan industri kerajinan yang dapat diekspor.

Mengingat bahwa tenun tradisional Sibandang adalah warisan budaya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cultural resources management* (CRM), dengan kerangka berpikir bahwa pelestarian dan pewarisan tenun tradisional ditujukan untuk memberdayakan secara ekonomi agar dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat. Sebagaimana disampaikan Sebastian (2009) CRM atau manajemen sumberdaya budaya merupakan konsep yang digunakan oleh para peneliti dalam bidang arkeologi yang digunakan dalam mengidentifikasi properti bersejarah, mengevaluasi pentingnya properti arkeologi, dan mengurangi dampak merugikan dari proyek yang didanai atau diotorisasi oleh pemerintah pada situs-situs arkeologi

(Sebastian, 2009).

Menurut Hudiyanto & Lutfi (2021), dibutuhkan kegiatan pengenalan konsep sumber daya budaya kepada masyarakat yang mewarisi budaya tersebut, serta upaya untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya budaya secara ekonomis (Hudiyanto & Lutfi, 2021). Pewarisan dan pengembangan sumberdaya budaya menjadi penting dalam konteks pelestarian budaya dan pemanfaatannya untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, upaya harus terus diarahkan untuk mendidik para pemangku kepentingan seperti lembaga pemerintah, komunitas adat dan masyarakat tentang manfaat pelestarian sejarah dan perlunya memberikan perlindungan setidaknya pada tingkat saat ini atau lebih tinggi (McManamon, 2017).

Penelitian ini berusaha untuk memahami dan mengeksplorasi bagaimana pariwisata budaya berbasis ekosistem kerajinan tenun tradisional memiliki nilai ekonomi, sambil memperhatikan aspek pelestarian dan pewarisan budaya, ekonomi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Pelaku seni kerajinan tenun ulos dipandang sebagai individu yang mewarisi budaya secara turun-temurun dan akan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Mereka juga dianggap sebagai individu yang memiliki kepentingan sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga kehidupan sehari-hari mereka sebagai pengrajin tenun ulos akan diperhatikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang studi budaya, khususnya dalam konservasi budaya dan pariwisata budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi daerah lain yang ingin mengembangkan strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal dan mewariskan seni tenun tradisional Toba kepada generasi muda.

Secara khusus, tujuan penelitian ini sejalan dengan kebijakan nasional dari Pemerintah Pusat yang menargetkan pengembangan empat kawasan wisata strategis nasional guna mendukung perkembangan destinasi wisata di tingkat nasional dan internasional. Pariwisata dianggap sebagai sarana strategis untuk mengoptimalkan potensi tenun tradisional dalam memenuhi berbagai kepentingan, mulai dari peningkatan sektor ekonomi secara individu, ekonomi daerah, hingga kepentingan perlindungan dan konservasi. Industri pariwisata memiliki potensi yang sangat menjanjikan sebagai sumber pendapatan nasional di masa depan. Jika dikelola dengan baik, industri ini memiliki prospek yang lebih menarik dibandingkan sektor pertambangan yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Ririmasse, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif. Peneliti bertujuan untuk secara menyeluruh melihat, memahami, dan menggambarkan fenomena yang menjadi fokus permasalahan, yaitu keberadaan kerajinan tenun tradisional Sibandang sebagai warisan budaya dan aset wisata budaya. Fenomenologi menurut Kuswarno (2013) dalam Nugroho & Widya (2019) mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, seperti bagaimana fenomena itu dinilai atau diterima secara estetis (Nugroho & Widya, 2019). Fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna pengalaman hidup suatu fenomena oleh orang-orang yang mengalaminya, pendekatan analisis data dilakukan dengan menitikberatkan pada apa yang disampaikan oleh partisipan ketika mereka menggambarkan fenomena tersebut (Tomaszewski et al., 2020).

Dalam konteks penelitian ini, mengingat bahwa tenun adalah warisan budaya yang

merupakan sumber daya tak dapat diperbaharu), maka pendekatan yang digunakan adalah pengelolaan sumber daya budaya. Artinya, perlindungan dan pelestarian tenun tradisional diberikan prioritas untuk memberdayakan masyarakat pendukung dan pelaku. Penelitian ini berfokus pada proses dan strategi pewarisan budaya kerajinan tenun tradisional oleh masyarakat di Pulau Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Warisan budaya tenun tradisional menjadi fokus utama penelitian ini dan akan dikaitkan dengan potensi wisata alam yang ada di Pulau Sibandang. Sebagai aset wisata budaya, aspek budaya dalam tenun Ulos akan diteliti secara sosial dan budaya, dengan tujuan memahami eksistensi dan makna filosofis tenun Ulos Sibandang bagi masyarakat.

Proses pembuatan tenun tradisional sebagai warisan budaya akan diamati, didokumentasikan, dan dianalisis secara mendalam dengan melibatkan pelaku budaya sebagai informan utama yang juga menjadi subjek penelitian. Informan penelitian ini ada empat orang informan utama yang merupakan penenun tradisional di Sibandang dan satu orang tokoh masyarakat di wilayah Toba. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2018 selama satu bulan melakukan observasi secara langsung. Sebagaimana disampaikan oleh Creswell (2016) bahwa tujuan utama fenomenologi adalah untuk menangkap, sedekat mungkin, bagaimana suatu fenomena dihayati oleh orang-orang yang berpartisipasi dalam fenomena tersebut (Creswell, 2016). Penelitian ini juga berusaha untuk melihat fenomena penenun tradisional sebagai pewaris budaya sekaligus penjaga sumberdaya budaya di Pulau Sibandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa cara untuk melakukan analisis fenomenologis, salah satunya dikemukakan oleh Giorgi dan Giorgi (2003) dalam (Tomaszewski et al., 2020). Analisis mereka mengikuti tipe induktif dari pendekatan fenomenologis. Langkah pertama analisis mereka adalah membaca seluruh deskripsi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan/partisipan dengan menggunakan reduksi fenomenologis. Langkah kedua adalah mengembangkan unit makna (bagian yang menonjolkan pengalaman peserta dengan fenomena) dengan membaca ulang deskripsi secara cermat. Ketiga, peneliti perlu mengubah satuan makna menjadi tema sentral, dalam hal ini tenun tradisional Toba sebagai warisan budaya dan potensi wisata budaya. Dengan langkah-langkah ini peneliti mendapatkan gambaran yang cukup terkait kerajinan tenun tradisional Toba sebagai salah satu potensi wisata budaya di kawasan Danau Toba, Sumatera Utara.

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap memahami tentang perkembangan tenun tradisional di kawasan Danau Toba, terutama yang berkembang di Pulau Sibandang, tepatnya di Desa Papande, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Dari narasumber penelitian yang merupakan para pelaku seni tenun tradisional Toba ini didapatkan data hasil penelitian dengan melakukan wawancara mendalam, untuk mengetahui bagaimana pewarisan kesenian konservasi budaya Tenun Ulos terjadi di Pulau Sibandang. Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, kemudian penulis melakukan analisis secara mendalam terkait temuan di lapangan. Secara lengkap data informan penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Profesi	Alasan Menjadi Informan
1	Erison	Penenun dari desa	Informan adalah salah satu penenun di desa

	Siregar	Papande, Pulau Sibandang, Muara, Tapanuli Utara	Papande yang karya-karya tenunnya sudah banyak digunakan masyarakat di kawasan Toba dan bahkan telah sampai ke Jakarta.
2	Kape Siregar	Tokoh Masyarakat di desa Papande	Informan dipilih karena merupakan salah satu tokoh masyarakat di desa Papande, Pulau Sibandang yang cukup memahami tentang perkembangan pengrajin tenun dan sekaligus guru SD Negeri Papande .
3	Emy Pakpahan	Penenun Perempuan Sibandang	Informan adalah seorang mahasiswi di salah satu universitas swasta di Tapanuli Utara. Keahlian menenun dipelajari sejak usia sekolah dasar. Saat ini aktif menenun di sela-sela kesibukannya kuliah.
4	Duta Siregar	Generasi Penerus Penenun Sibandang	Generasi ketiga dari keluarga penenun yang mulai belajar menenun sejak usia sekolah dasar. Berusia 14 tahun, dan masih bersekolah di SMP N Muara.

Salah satu kawasan di danau Toba yang memiliki kampung penenun adalah pulau Sibandang, tepatnya di desa Papande, kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Pulau Sibandang adalah salah satu pulau kecil yang terdapat di danau Toba dan memiliki tanah yang subur dan dikenal sebagai penghasil mangga Sibandang. Terdapat sekitar 30 orang penenun di desa Papande yang masih aktif menenun dengan alat tenun tradisional. Mereka mengerjakan pesanan tenun dari para tauke yang sekaligus sebagai penyedia benang yang merupakan bahan baku utama dari kain tenun. Penenun di Sibandang mengerjakan tenun sesuai dengan motif atau desain yang telah dipesan oleh para tauke atau pesanan dari Dewan Kesenian dan Kerajinan Daerah (Dekrasnasda) Kabupaten Tapanuli Utara. Mayoritas penenun di Papande adalah perempuan yang sekaligus adalah ibu rumah tangga, dan menjadi penyangga perekonomian keluarga dari hasil bertenun.

Tenun Sibadang mulai tertata dan dilestarikan dengan dukungan pemerintah setempat. Adanya pengarahannya dari Dekrrnasda membantu mereka dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi penenun sekaligus menambah nilai khas dari Sibadang sendiri. Dengan adanya tenun Ulos, penenun dapat memperluas jaringannya. Tidak hanya dari Indonesia saja tetapi sampai ke mancanegara. Bahkan hasil kerajinan tangan Erison Siregar telah dipakai Presiden Indonesia, Joko Widodo ketika mengadakan kunjungan ke Danau Toba.

"...Ulos saya sudah sampai ke Australi, ulos saya sudah sampai ke Amerika sana, ulos saya sudah sampai ke Korea, itu kebanggaan buat saya. Mungkin ulos orang-orang yang ada di sini gak ada yang sampai kesana, karena yang didatangi mereka adalah saya.. yang pastinya ulos tenun saya yang dibawa.. yang dipakai Pak Jokowi pada saat datang ke Baliqe, ulos dari saya.. jadi kebanggaan tersendiri buat saya.. eee orang-orang Jokowi pun yang langsung datang ke sini membawa ulos dari saya langsung" (Erison, Wawancara, 2018)

Rasa bangga karena hasil karya tidak hanya dirasakan oleh Erison saja namun juga dirasakan oleh daerah dimana Erison berada yaitu desa Papande pulau Sibadang. Pameran serta festival sering diikuti oleh Erison sebagai wakil dari penenun ulos Sibadang. Ia pernah

menggunakan tenun ulos dalam beberapa acara seremonial di pemerintahan dan membagikan kain tenunnya ke beberapa orang secara cuma-cuma untuk mengenalkan kain ulos Sibandang. Sebuah kebanggaan tersendiri tenun yang berasal dari Sibandang dapat naik ke kancah Indonesia. Ekspor bisa sampai ke Korea hingga Amerika. Rasa bangga dari masyarakat dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya melalui sebuah karya yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Karya yang mengandung nilai dan kualitas yang amat tinggi karena setiap kainnya dibuat dengan cara manual bahkan pewarna yang digunakan adalah pewarna alami. Motif-motif yang sudah menjadi ciri khas tenun Sibandang berasal dari turun-temurun nenek moyang. Semua berasal dari hasil karya kreativitas penenun ulos sendiri.



Gambar 1 Penenun Tradisional Toba di Desa Papande, Pulau Sibandang, Kecamatan Muara, Kab. Tapanuli Utara

Kegiatan menenun di desa Papande, Kecamatan Muara yang telah berlangsung sejak lama ini sebenarnya sangat layak untuk diangkat menjadi destinasi wisata budaya. Dengan kondisi geografis pulau Sibandang yang sangat elok dan menarik, wisatawan akan dapat menikmati keindahan alam dan sekaligus menikmati wisata budaya berupa ekosistem tenun tradisional. Namun potensi alam dan budaya di pulau Sibandang ini masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Bahkan beberapa rumah adat Batak Toba yang ada di Sibandang juga tak terawat dan telah rusak parah, padahal rumah-rumah adat tersebut juga memiliki nilai budaya dan sejarah yang sangat tinggi. Perpaduan atraksi budaya tenun tradisional dengan rumah adat Batak Toba akan menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang bernilai ekonomis jika dikemas dan dipasarkan dengan baik. Keberadaan para penenun di desa Papande ini termasuk salah satu komunitas penenun yang terbesar di kawasan Danau Toba, karena di tempat lainnya para penenun biasanya tersebar di beberapa kampung atau desa.

Pembinaan dan pelestarian budaya tenun meskipun masih dalam tahap perintisan tetap terus dilakukan oleh warga setempat, khususnya para penenun. Penenun tradisional Sibandang seperti yang telah dijelaskan di sub-bab sebelumnya, bahwa tradisi tenun di desa Papande, pulau Sibandang berasal dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Tenun tradisional Sibandang selain sebagai suatu artefak budaya, sekaligus sebagai dan merupakan sebuah tradisi. Tujuan dari para penenun ini selain untuk melestarikan budaya, mereka juga mencari sumber

penghidupan dan peningkatan ekonomi dari bertenun. Hasilnya produn tenun mereka saat ini masih sekedar sesuai dengan pesanan yang datang dari para “tauke” (agen) atau dari Dekranasda Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan kondisi seperti ini, penghasilan para penenun di desa Papande masih belum dapat berkontribusi secara maksimal terhadap perekonomian keluarga dan wilayah. Kegiatan dan proses menenun yang dilakukan oleh para penenun di Papande belum “dijual” kepada wisatawan yang datang ke kawasan Danau Toba. Selain itu belum adanya konsep desa wisata, menjadikan potensi dan sumber daya alam serta sumber daya budaya yang ada di Pulau Sibandang tidak bernilai ekonomi secara maksimal. Jika dimanfaatkan dan digarap dengan sungguh-sungguh, potensi alam dan budaya di pulau Sibandang dapat menjadi sumber penghasilan masyarakat di wilayah tersebut.

Kolaborasi dan kerjasama antara penenun dengan para desainer untuk menjadikan sebuah model fashion berbasis kearifan budaya lokal juga belum terjalin dengan baik. Untuk menjadikan satu kain ulos, terkadang antar penenun melakukan perjanjian dalam pembagian dari masing-masing setelan untuk sebuah baju yang nantinya produk atau pesanan tersebut akan disetorkan kepada pemerintah untuk di jual kembali.

Warisan budaya yang sudah sekian lamanya menurut mereka sangat penting. Usaha yang dilakukannya pun tidak setengah-setengah. Diajarkan ilmu dalam bertenun kepada anak cucunya, lalu menghasilkan sebuah kain. Motif-motif yang khas terus tetap dijaga agar dapat dijadikan sebuah tanda sebagai tenun ulos Sibadang. Manfaat yang di dapatkan tidak hanya dari penenun saja tetapi pihak pemerintah juga ikut merasakan manfaat dari penenun ini. Maka dari itu mereka terus melakukan kegiatan semacam binaan. Kegiatan pembinaan untuk pembuatan tenun sudah berjalan, namun masih butuh banyak dukungan dari pemerintah dan warga setempat untuk mempunyai kemauan dalam pelestarian budaya ini. Sanggar budaya tenun dianggap media yang tepat untuk menjadi tempat bagi generasi muda meneruskan warisan budaya dari nenek moyang mereka. Dengan sanggar tenun yang dikelola secara baik dan berkelanjutan, akan dapat menarik minat para generasi muda belajar menenun. Sebagaimana disampaikan Erison Siregar:

“Saya maunya ada sanggar tenun untuk saya dapat menularkan ilmu menenun ini kepada para generasi muda di desa Papande ini, namun sangat sulit untuk mendapatkan tanah yang dapat digunakan sebagai sanggar budaya. Bahkan sampai sekarang saya belum mendapatkan ijin dari Dinas Pendidikan Tanapuli Utara untuk memanfaatkan sebidang tanah di belakang SDN Papande untuk dijadikan sanggar tenun. Saya maunya tenun ini bisa mendunia...”(Erison Siregar, Wawancara, 2018)

Dari pernyataan Erison tersebut terlihat bahwa pemerintah daerah belum serius untuk membantu masyarakat desa Papande dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya tenun tradisional. Padahal, tenun tradisional ini jika dikelola dengan baik dan berkelanjutan dapat membantu perekonomian masyarakat terutama dalam meningkatkan pendapatan para penenun. Jika ada sanggar tenun, maka produk-produk tenun hasil karya penenun Sibandang dapat dipamerkan dan dijual langsung kepada para wisatawan yang datang.

SIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pewarisan dan konservasi ekosistem budaya Tenun tradisional di Pulau Sibandang, Desa Papande, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara belum dapat berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena sistem pewarisan budaya tenun tradisional belum dapat berjalan dari generasi ke generasi secara sistemis dan berkelanjutan. Hanya beberapa

orang generasi muda yang mau untuk belajar menenun dan mewarisi budaya tenun tradisional di Sibandang. Peran pemerintah belum terlihat maksimal untuk membantu para penenun di Sibandang dapat berkembang dan berkelanjutan serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wisata budaya.

Tenun tradisional Sibandang belum dikelola dengan baik, sehingga belum dapat memberikan kontribusi dalam industri pariwisata berbasis budaya di Kabupaten Tapanuli Utara (Kawasan Danau Toba). Proses produksi tenun tradisional yang hanya sekedar untuk memenuhi permintaan dari pemesan atau tauke tidak dijadikan sebagai atraksi wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan nasional maupun manca negara, untuk melengkapi wisata alam Danau Toba. Perlu pembinaan yang lebih baik dan berkelanjutan dari berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap keberlangsungan tenun tradisional di Sibandang ini, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat sekitar. Selain itu diperlukan campur tangan pemerintah daerah untuk dapat memfasilitasi terwujudnya sanggar budaya tenun tradisional di Sibandang agar dapat terus terjaga kelestarian ekosistem budaya warisan nenek moyang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781849208956>
- Hudiyanto, R., & Lutfi, I. (2021). Sosialisasi Konsep Manajemen Sumberdaya Budaya Pada Masyarakat Desa Hutan Sebagai Upaya Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Penanggung. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17977/umo32v4i1p1-8>
- McManamon, F. P. (2017). New Perspectives in Cultural Resource Management. In *New Perspectives in Cultural Resource Management*. <https://doi.org/10.4324/9781317327349>
- Nugroho, C., Nurhayati, I. K., Nasionalita, K., & Malau, R. M. U. (2020). Weaving and Cultural Identity of Batak Toba Women. *Journal of Asian and African Studies*, 1, 1-13. <https://doi.org/10.1177/0021909620958032>
- Nugroho, C., & Widya, I. P. H. (2019). THE MOVEMENT OF BALI REJECT RECLAMATION (The Phenomenological Study Of Balinese Society Movement Rejects Benoa Bay Reclamation Among #ForBALI Alliances). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1541>
- Ririmasse, M. N. (2008). Manajemen Sumber Daya Budaya sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata di Maluku. *Kapata Arkeologi*, 84-98. <https://doi.org/10.24832/kapata.voio.84>
- Sebastian, L. (2009). The Future of CRM archaeology. *Archaeology & Cultural Resource Management: Visions for the Future*, 3-18.
- Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). *Planning Qualitative Research : Design and Decision Making for New Researchers*. 19, 1-7. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>